

**MENGATASI PERMASALAHAN DAN PENINGKATAN PRESTASI  
BELAJAR IPA MELALUI KONSELING EKLEKTIF DENGAN  
PERILAKU ATTENDING PADA SISWA VIII B2 SEMESTER GANJIL  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019 SMP NEGERI 6 SINGARAJA**

Oleh  
**Made Sukri, S.Pd**  
Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 6 Singaraja  
Email: madesukri16@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian tindakan bimbingan konseling ini adalah (1) untuk mendiskripsikan peranan konseling dengan teknik Konseling Eklektif dengan Perilaku Attending dapat mengatasi permasalahan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA, dan (2) untuk mendiskripsikan peranan konseling dengan teknik Konseling Eklektif dengan Perilaku Attending dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Subyek penelitian tindakan bimbingan konseling ini adalah siswa kelas VIII B2 SMP Negeri 6 Singaraja Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. Obyek penelitian ini adalah masalah belajar IPA yang dihadapi siswa dan prestasi belajar IPA. Pemecahan masalah dalam penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) ini menggunakan dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Teknik pengumpulan data: masalah belajar IPA dengan kuisioner, prestasi belajar IPA dengan tes belajar IPA. Hasil penelitian menunjukkan (1) melalui teknik Konseling Eklektif dengan Perilaku Attending dapat mengatasi permasalahan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA; (2) melalui teknik Konseling Eklektif dengan Perilaku Attending dapat meningkatkan prestasi/hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

*Kata Kunci: Masalah Belajar IPA, Prestasi Belajar IPA, Konseling Eklektif, Perilaku Attending*

**ABSTRACT**

The purpose of this counseling action research is (1) to describe the role of counseling with the Eclectic Counseling Technique with Attending Behavior to overcome students' learning problems in science subjects, and (2) to describe the role of counseling with Eclectic Counseling and Behavioral Counseling techniques. students in science subjects. The subjects of this counseling action research are class VIII B2 Singaraja State Junior High School 6 Odd Semester 2018/2019 Academic Year. The object of this research is science learning problems faced by students and science learning achievement. Problem solving in counseling action research (CAR) uses two cycles namely cycle 1 and cycle 2. Techniques of data collection: science learning problems with questionnaires, science learning achievement with science learning tests. The results of the study show (1) through the Eclectic Counseling Technique with Attending Behavior

can overcome students' learning problems in science subjects; (2) through the Eclective Counseling technique with Attending Behavior can improve student achievement / learning outcomes in science subjects.

Keywords: Science Learning Problems, Science Learning Achievement, Eclective Counseling, Attending Behavior

## 1. PENDAHULUAN

Setiap orang sepakat bahwa pendidikan adalah investasi hidup yang paling berharga. Melalui pendidikan upaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur dan berkemampuan tinggi akan dapat dicapai. Sebagaimana diamanatkan dalam UUSPN No. 20/2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Bimbingan dalam konteks ini dikenal dengan istilah Bimbingan dan Konseling. Keberadaan Bimbingan dan Konseling di sekolah memberikan dampak positif terhadap perkembangan pendidikan dan pribadi siswa, hal ini mengingat banyaknya permasalahan belajar yang dialami siswa. Permasalahan belajar yang dihadapi siswa antara lain: (1) Siswa mengalami kesulitan dalam mempersiapkan kondisi fisik dan psikisnya. (2) Siswa tidak dapat mempersiapkan bahan dan peralatan sekolahnya. (3) Sarana dan prasarana di perpustakaan kurang menunjang. (4) Peralatan di laboratorium kurang lengkap, sehingga tidak dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan pelajaran. (5) Siswa tidak mempunyai keberanian untuk menyampaikan pertanyaan atau pernyataan dalam proses pembelajaran. (6) Siswa sering melanggar kedisiplinan kehadiran di sekolah, misalnya sering datang terlambat, sering tidak masuk sekolah, berbicara kotor, *over acting* ketika belajar. (7) Malas mencatat mata pelajaran. (8) Tidak menindak lanjuti proses belajar mengajar. (9) Tidak bergairah atau termotivasi dalam belajar. (10) Siswa tidak melaksanakan belajar dan diskusi kelompok. (11) Tidak bergairah dalam melaksanakan tugas atau latihan mata pelajaran. (12) Siswa malas berkonsultasi dengan guru (Ahmadi, Abu & Supriono, Widodo, 2004).

Dalam praktiknya penanganan masalah-masalah siswa di atas dalam kerangka bimbingan dan konseling diselesaikan melalui konseling individu maupun konseling kelompok. Berbagai teori dikemukakan oleh para ahli mengenai pendekatan atau teknik yang digunakan oleh konselor ketika proses konseling berlangsung. Pada dasarnya pendekatan/teknik konseling itu dibagi tiga (Surya: 1988) yaitu: teknik konseling direktif, non-direktif dan Eklektif. Teknik Konseling Eklektif merupakan penggabungan dua teknik Konseling Direktif dan Non Direktif. Peneliti memadukan kebaikan/kelebihan dua teknik konseling tersebut, mengembangkan dan menerapkan dalam praktek sesuai dengan permasalahan belajar siswa dengan berorientasi pada teknik hubungan antara konselor dengan klien yaitu Teknik Eklektif dengan Perilaku Attending, Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan (1) peranan konseling dengan teknik Konseling Eklektif dengan Perilaku Attending dapat mengatasi permasalahan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA, dan (2) peranan konseling dengan teknik Konseling Eklektif dengan Perilaku Attending dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas untuk kajian bimbingan konseling. Oleh karenanya jenis penelitian ini termasuk penelitian bimbingan konseling (PTBK). Subyek PTBK ini adalah siswa kelas VIII B2 SMP Negeri 6 Singaraja Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 berjumlah 32 orang siswa dengan rincian 16 laki-laki dan 16 perempuan. Obyek penelitian ini adalah masalah belajar IPA yang dihadapi siswa dan prestasi belajar siswa khususnya dalam pelajaran IPA. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling eklektif dengan perilaku attending dan variabel kontrolnya adalah masalah belajar IPA yang dihadapi siswa dan prestasi belajar IPA.

Siklus 1. Untuk mendapatkan permasalahan dikumpulkan data mengenai masalah belajar IPA dengan menyebarkan instrument kuesioner. Data dari kuesioner lebih lanjut diolah dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran masalah belajar siswa. Dengan diketahui permasalahan belajar yang dihadapi

siswa selanjutnya dilakukan perencanaan tindakan yang mungkin dapat dilakukan secara rasional, dalam hal ini adalah penerapan bimbingan konseling ekliktif attending. Tahap berikutnya dilakukan tindakan sesuai dengan skala prioritas permasalahan yang dihadapi siswa. Hasil yang diperoleh dari tindakan ini selanjutnya digunakan sebagai bahan refleksi 1. Dari hal ini ada kemungkinan munculnya permasalahan baru. Di samping itu, terkait dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA, digunakan data awal yang dimiliki oleh guru dan data pre test dan post test yang dilaksanakan oleh guru.

Siklus 2. Pada siklus 2 dilaksanakan atas dasar bahan refleksi 1. Bila ada permasalahan baru yang muncul maka dibuatkan perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan ke-2 berupa penyempurnaan bimbingan konseling eklektif attending dan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPA. Selanjutnya dilakukan observasi, refleksi dan evaluasi, untuk mencermati perubahan ke arah perbaikan atau belum. Jika tidak memerlukan perbaikan, berarti siklus sudah selesai. Namun bila belum berhasil, maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada tiga siklus semata, mengingat biaya, tenaga dan waktu yang tersedia sangat terbatas. Indikator keberhasilan dari pendekatan konseling eklektif dan attending ini adalah masalah belajar yang dihadapi siswa dapat terpecahkan dan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada bagan siklus penelitian berikut ini (Gambar 1).

Langkah-langkah kegiatan bimbingan konseling eklektif attending berupa:

- (1) Mengamati, mencatat, mengumpulkan data tentang sejauh manakah pengaruh bimbingan konseling menggunakan teknik attending eklektif terhadap motivasi/minat belajar siswa dan prestasi belajar siswa.
- (2) Tercapainya tujuan pokok bimbingan konseling.
- (3) Guru selaku konselor dalam attending selalu berupaya untuk berpenampilan baik, seperti: kepala mengangguk jika setuju dan melakukan kontak pandang dengan siswa/klien.
- (4) Ekspresi wajah guru/konselor tenang, ceria, tersenyum.
- (5) Posisi tubuh konselor agak condong ke arah klien, jarak dekat, duduk akan berhadapan atau berdampingan.
- (6) Tangan konselor bervariasi melakukan gerakan tangan/lengan spontan berubah arah sebagai syarat

menekankan ucapan. (7) Kesabaran mendengarkan, aktif penuh perhatian, menunggu ucapan klien hingga selesai. (8) Empati ikut merasakan apa yang dirasakan klien. (9) Merefleksi/pemantulan kembali perasaan, pikiran pengalaman klien. (10) *Directing*/mengarahkan klien. (11) *Paraphrasing*/dapat menangkap pesan utama klien. (12) Interpretasi/berupaya mengulas pemikiran, perasaan, perilaku yang merujuk pada teori. (13) Bertanya membuka percakapan dan menyampaikan pertanyaan tertutup terhadap klien. (14) Minimal *Encouragement* atau memberikan dorongan langsung terhadap apa yang dikatakan klien. (15) Bertindak sebagai *leading*/memimpin arah pembicaraan. (16) Penyimpulan sementara/*Summaring*. (17) Memberi kesempatan kepada klien untuk *feed back*/mengambil kilas balik dari hal-hal yang telah dibicarakan. (18) Penyimpulan hasil secara bertahap guna meningkatkan kualitas diskusi. (19) Pemberian nasehat, informasi dan merencanakan tindakan selanjutnya.

*Setting* Lokasi Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan Konseling ini di ruang kelas VIII B2 dan ruang guru BK SMP Negeri 6 Singaraja. Pembelajaran inovatif lebih menekankan pada pendekatan saintifik. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yang terkait dengan pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPA adalah metode layanan atau bimbingan, wawancara, observasi, dan kuesioner. Untuk data yang terkait dengan prestasi belajar digunakan tes tulis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan data yang diungkap dalam penelitian, yaitu: angket, pedoman wawancara, studi dokumentasi, dan tes tulis dalam bentuk soal-soal pelajaran IPA. Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dianalisis sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Data yang berkaitan dengan masalah belajar yang dihadapi siswa dan peranan bimbingan konseling eklektif attending yang diterapkan dianalisis secara deskriptif. Data tentang prestasi belajar siswa dianalisis secara deskriptif seperti ketuntasan belajar, rata-rata kelas dan peningkatan nilai yang diperoleh.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan uraian di atas, sebagai sampel penelitian adalah kelas VIII B2 dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang siswa. Dari sisi ruang untuk daya tampung sudah sesuai dengan disain pembelajaran yang ideal. Dari analisis kuesioner data 32 orang siswa tentang minat belajar IPA siswa, diperoleh hasil siswa yang senang belajar IPA sebanyak 12 orang (37,5%) sedangkan yang tidak/kurang berminat dengan mata pembelajaran IPA adalah sebanyak 20 orang siswa (62,5%).

Dari 10 pertanyaan yang diajukan atas dasar alasan tertentu, rerata jawaban yang diberikan 75% menyatakan ya, artinya ada relevansi alasan yang diberikan berdasarkan kuesioner. Sisanya 25% menyatakan tidak sesuai atau tidak relevan dengan alasan yang disampaikan dalam kuesioner. Alasan yang paling besar atau di atas 70% disampaikan oleh siswa yang menyukai pelajaran IPA yang menyukai pelajaran IPA dengan alasan bahwa mereka dari tingkat sekolah dasar (SD) sudah menyukai pelajaran IPA (83,33%), 83,33% menyatakan senang belajar IPA dengan alasan menyukai materi/subtansi yang dipelajari dalam pelajaran IPA, 91,67% menyatakan senang terhadap cara guru mengajar, 96,67% juga menyatakan siswa senang karena kesabaran, perhatian, dan cara guru membimbing dalam belajar IPA, 83,33% siswa menyatakan mudah memahami penjelasan guru, dan 75% menyatakan senang belajar IPA karena ada pekerjaan rumah sebagai tugas yang bisa dikerjakan atau dipelajari di rumah.

Disamping siswa yang senang belajar pelajaran IPA, ada sebanyak 20 orang siswa (62,5%) yang tidak senang atau tidak berminat belajar IPA. Ada beberapa alasan yang disampaikan oleh siswa yang dijarang dalam kuesioner yakni 9 orang siswa (45%) yang menyatakan tidak sesuai dengan cita-cita mereka di mana dari sekolah dasar mereka tidak menyukai pelajaran IPA. Ada 17 siswa (85%) menyatakan mengalami kendala dalam mempelajari materi IPA seperti istilah-istilah dan rumus-rumus fisika yang harus dihafalkan. Ada 12 orang siswa (60%) menyatakan belajar IPA dari buku yang dimiliki masih belum mengerti apa yang dibaca, 11 orang (55%) menyatakan tidak akan melanjutkan ke jurusan yang berhubungan dengan pelajaran IPA. Ada sebanyak 12 orang siswa (60%) tidak menyukai pelajaran IPA karena faktor cara guru mengajar yang kurang disukai.

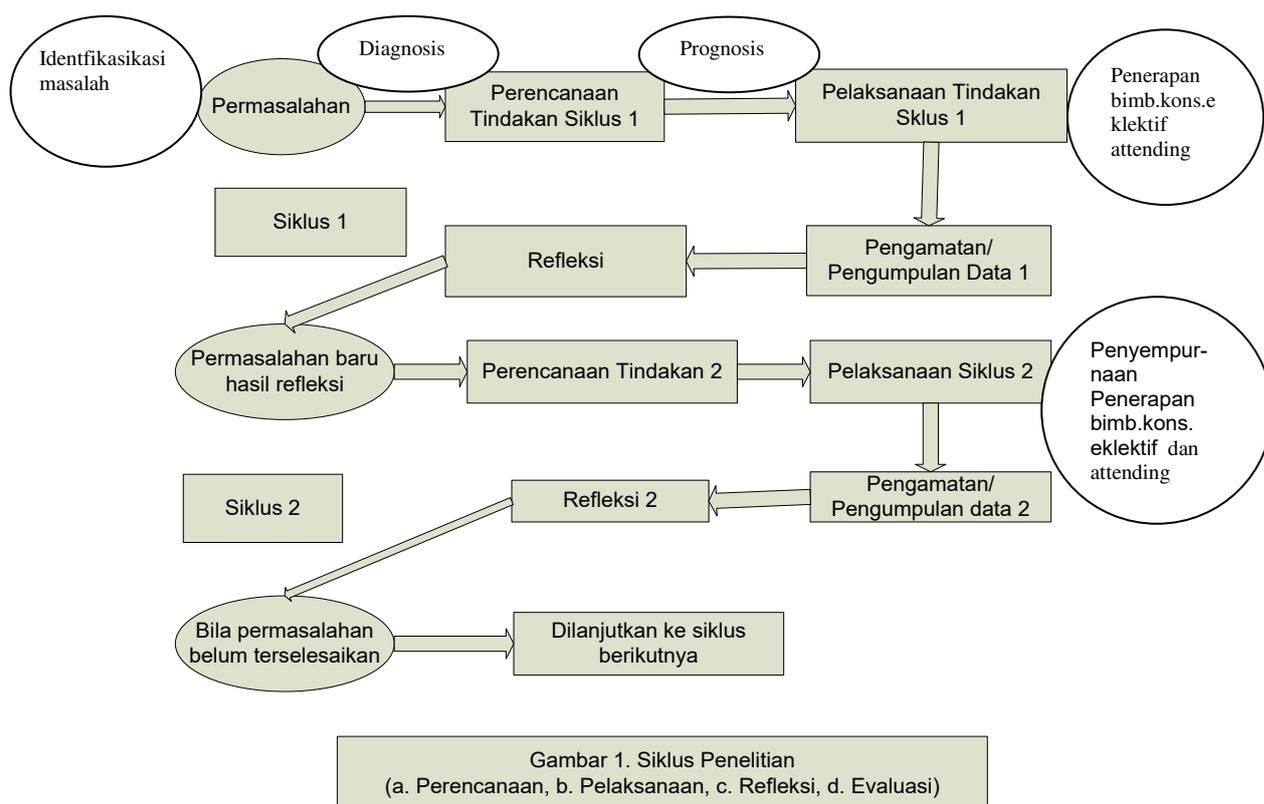
Ada sebanyak 17 orang siswa (85%) tidak menyukai pelajaran IPA karena guru mengajar dengan cepat-cepat, kurang memperhatikan siswa yang belum mengerti, sering memberikan pekerjaan rumah, dan marah-marah bila tidak memperhatikan pelajaran. Ada 16 orang siswa (80%) menyatakan sangat sulit memahami penjelasan guru, karena penuh dengan istilah-istilah latin atau rumus-rumus yang saya tidak mengerti. Secara umum dapat dinyatakan bahwa ada 11 orang siswa (56,1%) yang menyatakan bahwa mereka tidak menyukai atau tidak berminat terhadap pelajaran IPA baik karena faktor cita-cita, materi dari pelajaran IPA, dan cara guru mengajar. Alasan lainnya yang disampaikan oleh siswa, ada sebanyak 9 orang siswa (43,9%) yang menyatakan bukan karena faktor waktu dan biaya yang dimiliki siswa bila ada biaya tambahan seperti praktikum di laboratorium, atau di lapangan dan juga bukan faktor buku, dan juga bukan faktor pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru. Jadi secara ringkas dapat dinyatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami beberapa masalah yang dihadapi sehingga mereka tidak senang belajar IPA, di antaranya masalah internal seperti cita-cita dan karir dan faktor eksternal seperti faktor guru, buku, dan kondisi sosial siswa.

Terkait dengan konseling yang dirancang untuk diberikan kepada siswa, ada 26 orang siswa (81%), yang menyatakan pentingnya peran guru BK sebagai tempat untuk konseling, konsultasi, memecahkan masalah yang dihadapi, konseling untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPA, dan konseling untuk dapat meningkatkan minat terhadap pelajaran IPA. Hanya sebagian kecil, yakni 6 orang siswa (18%) yang menganggap tidak penting atas peran guru BK dalam membantu meningkatkan minat dan hasil belajar IPA.

Perlu juga disampaikan terhadap kondisi sampel dalam hal nilai yang telah dikumpulkan oleh guru pengajar IPA sebelum pelaksanaan PTBK ini. Adapun kondisi nilai awal mata pelajaran IPA sebelum dilaksanakannya PTBK ini disajikan pada Tabel 1. Dari Tabel 1 tampak bahwa bagi kelompok yang menyukai atau berminat terhadap pelajaran IPA menunjukkan nilai awal yang bagus, dengan nilai yang diperoleh sebagian siswa sudah di atas KKM dan sebagian lagi mendekati KKM. KKM yang dipasang oleh guru pengajar IPA adalah 76. Di satu sisi, tampak bahwa bagi siswa yang tidak menyukai/tidak berminat pelajaran IPA

menunjukkan nilai yang sangat rendah, dan jauh dari KKM yang dipasang oleh guru.

Untuk memperjelas hasil pelaksanaan PTBK ini dari siklus I dan siklus II perlu dilakukan komparasi baik untuk hasil konseling maupun kemajuan hasil belajar.



Tabel 1. Nilai Awal Untuk Siswa yang Menyukai/Berminat Pelajaran IPA

NO	SISWA YANG MENYUKAI PELAJARAN IPA		NO	SISWA YANG TIDAK MENYUKAI PELAJARAN IPA	
	NAMA SISWA	NILAI		NAMA SISWA	NILAI
1	Kadek Vina Septiani	80	1	Ida Ayu Deviya Adhista	53
2	Deadi Pranajaya	95	2	Komang Awanda Wulandari	50
3	Putu Agus Pratama Suputra	75	3	Kadek Wangi Dwi Wahyuni	36
4	Gede Natawan	90	4	Alya Nanda Dewi	46
5	Komang Sugiarta	80	5	Putu Visna Mahayani	60
6	Kadek Agus Suardika	80	6	Made Diah Intan Nopilya	33
7	Komang Ardi Widyawan	85	7	Murtisari	
				Kadek Dwi Rahayu Wirandani	43

8	Ni Putu Mira Sepiani Kartikasari	70	8	Kadek Indri Sukmayanti	46
9	Putu Saras	75	9	I Putu Berlan Marjuanda Putra	30
10	Komang Puspa Candra Dewi	70	10	I Kadek Janu Mahendra Putra	36
11	Luh Putu Febriasih	70	11	Ketut Juni Sumerta Wijaya	63
12	Kadek Cindy Pratiwi	75	12	Putu Angga Raditya Wiguna	43
13			13	Ngurah Arya Adi Putra	36
14			14	Kadek Riski Dwi Artana Putra	44
15			15	Putu Iwan Karyana	36
16			16	Ida Bagus Dwi Ari Purnawan	23
17			17	Kadek Angga Dwipayana	46
18			18	Komang Laksmi Dewi	53
19			19	Kadek Gayatri	42
20			20	Made Anggun Parwati	40

Hasil janji solusi yang disepakati baik pada siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan hasil Janji Solusi pada Siklus I dan Sklus II

NO	KATEGORI JANJI SOLUSI YANG DISAMPAIKAN SISWA	HASIL PENGAMATAN							
		SUDAH DILAKUKAN				BELUM DILAKUKAN			
		Siklus I		Siklus II		Siklus I		Siklus II	
		$\Sigma$ Siswa	%	$\Sigma$ Siswa	%	$\Sigma$ Siswa	%	$\Sigma$ Siswa	%
1	Membawa buku pelajaran IPA ke sekolah	17	85	20	100	3	15	0	0
2	Membuat catatan penting/resume pada buku catatannya sebagai tanda siswa telah membaca di rumah	12	60	20	100	8	40	0	0
3	Memperhatikan guru pada saat menjelaskan di depan kelas	8	40	20	100	12	60	0	0
4	Membuat catatan tambahan dalam buku catatan untuk melengkapi catatan yang telah dibuat di rumah	8	40	20	100	12	60	0	0
5	Mengajukan pertanyaan kepada guru bila belum mengerti atau tidak jelas	5	25	18		15	75	2	
6	Bertanya kepada temannya setelah pelajaran di kelas selesai	17	85	20	100	3	15	0	0
7	Belajar kelompok di rumah	4	20	16		16	80	4	
8	Membeli buku tambahan selain buku "paket/wajib"	3	15	20	100	17	85	0	0
9	Membaca buku di perpustakaan yang terkait dengan pelajaran IPA	9	45	18		11	55	2	

10	yang telah dijelaskan di kelas Berdiskusi tentang pelajaran IPA di sekolah pada saat jam pelajaran lain kosong	7	35	20	100	13	65	0	0
	RERATA	9	45	19,2	96	11	55	0,8	4

Dari Tabel 2 tampak bahwa ada kemajuan terhadap pemenuhan janji solusi yang telah disepakati oleh siswa yang kurang berminat terhadap pelajaran IPA, dimana pada siklus I janji solusi yang terpenuhi hanya mencapai 45%, sedangkan pada siklus II mencapai 96%. Yang belum terpenuhi berupa pembelian buku-buku selain buku wajib yang dimiliki oleh siswa (yang diberikan di sekolah). Hal ini sangat dipahami bahwa kondisi orang tua siswa yang masuk ke SMP Negeri 6 ini adalah termasuk ke dalam kategori ekonomi menengah ke bawah.

Hasil belajar pada siklus I dan II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar pada Siklus I dan II

No	Nama Siswa	Nilai Awal	Siklus I	Rerata Kemajuan Nilai Awal- Siklus I	Siklus II	Rerata Kemajuan Siklus I-II
1	Ida Ayu Deviya Adhista	53	76,5	23,5	80	3,5
2	Komang Awanda Wulandari	50	79	29	86	7,0
3	Kadek Wangi Dwi Wahyuni	36	77	41	83,5	6,5
4	Alya Nanda Dewi	46	68,5	22,5	77,5	9,0
5	Putu Visna Mahayani	60	87,5	27,5	92,5	5,0
6	Made Diah Intan Nopilya Murtisari	33	76	43	80	4,0
7	Kadek Dwi Rahayu Wirandani	43	77,5	34,5	90	12,5
8	Kadek Indri Sukmayanti	46	86,5	40,5	90	3,5
9	I Putu Berlan Marjuanda Putra	30	32,5	2,5	77,5	4,5
10	I Kadek Janu Mahendra Putra	36	49	13	85	3,6
11	Ketut Juni Sumerta Wijaya	63	83,5	20,5	95	11,5
12	Putu Angga Raditya Wiguna	43	43,5	0,5	77,5	3,4
13	Ngurah Arya Adi Putra	36	39	3	77,5	38,5
14	Kadek Riski Dwi Artana Putra	44	77	33	80	3,0
15	Putu Iwan Karyana	36	49	13	87,5	38,5
16	Ida Bagus Dwi Ari	23	78,5	55,5	85	6,5

Purnawan						
17	Kadek Angga Dwipayana	46	74	28	80	6,0
18	Komang Laksmi Dewi	53	77,5	24,5	87,5	10,0
19	Kadek Gayatri	42	56	14	82,5	26,5
20	Made Anggun Parwati	40	56	16	77,5	21,5
Rerata		42,95	67,2	24,25	83,30	16,1

---

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa rerata kemajuan hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA adalah sebesar 16,1. Hal ini berarti siswa yang awalnya kurang berminat belajar IPA, menjadi lebih berminat untuk belajar IPA. Pada siklus I masih ada siswa yang belum tuntas sedang pada siklus II semua siswa telah tuntas. Dilihat dari ketugasannya rata-rata nilai ulangan dari siklus I dan siklus II adalah 67,20 dan 83,30. Hal ini berarti pada siklus I secara umum belum tercapai ketuntasan belajarnya. Akan tetapi secara individu telah mencapai ketugasannya sampai mencapai 8 orang siswa (40%), sedangkan yang belum tuntas ada sebanyak 12 orang siswa (60%). Ketuntasan belajar yang dipasang oleh guru IPA adalah nilai 76. Pada siklus II baik ketuntasan secara umum maupun ketuntasan secara keseluruhan telah tercapai 100%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, ada kemajuan dalam meningkatkan minat siswa untuk belajar IPA dengan menerapkan teknik hubungan antara konselor dengan klien yaitu teknik eklektif dengan perilaku attending. Hasil konseling menunjukkan bahwa dalam bimbingan konseling eklektif attending siswa dibuat nyaman mungkin dalam mengikuti konseling yang diberikan oleh guru BK. Dengan demikian siswa menjadi lebih nyaman, terbuka, dan tidak ada batas antara guru BK dengan siswa (dalam arti bahwa konseling lebih bersifat familier). Pada siklus I ini siswa telah bersepakat untuk mengikuti solusi yang dibuat oleh siswa itu sendiri bersama guru BK (Peneliti), seperti terlihat pada tabel di atas. Pada siklus II, siswa sudah menjadi lebih nyaman, dan sangat senang bertemu dengan guru BK, dan pada saat konseling kelompok, mereka mengajukan pertanyaan, pendapat dan saran-saran yang bersifat terbuka, jujur, dan penuh dengan rasa kekeluargaan. Di samping itu indikator yang dipakai juga adalah hasil belajar siswa dan ketuntasan hasil belajar. Dari hasil belajar siswa diperoleh rata-rata nilai ulangan dari siklus I dan siklus II

adalah 67,20 dan 83,30. Hal ini berarti pada siklus I secara umum belum tercapai ketuntasan belajarnya. Akan tetapi secara individu telah mencapai ketuntasannya sampai mencapai 8 orang siswa (40%), sedangkan yang belum tuntas ada sebanyak 12 orang siswa (60%). Ketuntasan belajar yang dipasang oleh guru IPA adalah nilai 76. Pada siklus II baik ketuntasan secara umum maupun ketuntasan secara keseluruhan telah tercapai 100%.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran konseling kepada siswa sangat besar perannya dalam hal untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan batasan dari bimbingan konseling itu sendiri yakni Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Demikian juga dilihat dari fungsi konseling yang relevan dengan hasil penelitian ini yakni (1) Pemahaman, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya. (2) Pencegahan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya. (3) Pengentasan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya. (4) Pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya. Dan (5) Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

Dalam penerapan konseling kepada siswa yang mengalami masalah terhadap pembelajaran IPA yaitu kurang menyukai pelajaran IPA digunakan teknik konseling eklektif dimana teknik konseling ini sebagai penggabungan antara teknik direktif dan nondirektif. Hal ini sesuai dengan pengertian dari Teknik Konseling Eklektif yaitu merupakan penggabungan dua pendekatan Direktif dan Non-Direktif. Konseling Eklektif yang mengambil berbagai kebaikan/kelebihan

dari dua kebaikan/kelebihan dari dua pendekatan atau dari berbagai teori konseling, mengembangkan dan menerapkan dalam praktek sesuai dengan permasalahan klien. Konseling Eklektif lebih tepat dan sesuai dengan filsafat tujuan bimbingan dan konseling dari pada sikap yang hanya mengandalkan satu pendekatan satu pendekatan atau satu dua teori tertentu saja (Surya, 1988).



Gambar 2. Konseling Individu dengan Teknik Eklektif Attending pada Siklus I



Gambar 3. Konseling Kelompok dengan Teknik Ekelktif Attending yang Dilakukan di Kelas dan Diskusi antara Guru BK dan Guru IPA pada Siklus II.

Perilaku Attending (teknik menghadapi klien) melalui kontak mata, badan, bahasa lisan, sehingga klien akan terlihat dalam pembicaraan terbuka. Attending baik untuk meningkatkan harga diri klien yang bebas. Perlu dihindari konselor berpenampilan attending yang kurang baik seperti: kepala kaku, muka kaku, ekspresi melamun, mengalihkan pandangan, tidak terlihat saat klien sedang bicara, mata melotot. Posisi tubuh bersandar miring, tegak kaku, jarang duduk, jarak duduk menjauh, duduk kurang akrab, dan berpaling. Memutuskan pembicaraan, berbicara terus tanpa ada teknik diam untuk memberi kesempatan klien guna berpikir dan berbicara. Perhatian konselor terpecah, mudah buyar oleh gangguan (Willis, 2004). Perilaku attending disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Perilaku attending yang baik dapat: (1) Meningkatkan harga diri klien. (2) Menciptakan suasana yang aman. (3) Mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas. Contoh perilaku attending yang baik: Kepala: melakukan anggukan jika setuju, Ekspresi wajah: tenang, ceria, senyum, Posisi tubuh: agak condong ke arah klien, jarak antara konselor dengan klien agak dekat, duduk akrab

berhadapan atau berdampingan. Tangan: variasi gerakan tangan/lengan spontan berubah-ubah, menggunakan tangan sebagai isyarat, menggunakan tangan untuk menekankan ucapan. Mendengarkan: aktif penuh perhatian, menunggu ucapan klien hingga selesai, diam (menanti saat kesempatan bereaksi), perhatian terarah pada lawan bicara. Contoh perilaku attending yang tidak baik: Kepala: kaku, Muka: kaku, ekspresi melamun, mengalihkan pandangan, tidak melihat saat klien sedang bicara, mata melotot. Posisi tubuh: tegak kaku, bersandar, miring, jarak duduk dengan klien menjauh, duduk kurang akrab dan berpaling. Memutuskan pembicaraan, berbicara terus tanpa ada teknik diam untuk memberi kesempatan klien berfikir dan berbicara. Perhatian: terpecah, mudah buyar oleh gangguan luar.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran IPA, hasil penelitian Wijana (2008) menyatakan bahwa dengan pembelajaran yang menekankan pada suasana kelas yang kondusif, nyaman, aman, dan memperhatikan kesehatan lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar dan menurunkan rasa kebosanan. Pernyataan ini juga diperkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh Sugiyanto (2000); Sadiman, dkk (2005); Sudjana dan Rivai (2002) yang menyatakan bahwa media pembelajaran itu adalah memiliki fungsi yang jelas yaitu memperjelas, memudahkan siswa memahami konsep/teori, dan membuat pesan kurikulum yang akan disampaikan kepada siswa agar lebih menarik, sehingga motivasi belajar siswa meningkat dan proses belajar dapat lebih efektif dan efisien.



Gambar 4. Cara Guru IPA Mengajar pada Siklus I Dimana Guru Mengajar dengan Cara Duduk dan Bersifat Monoton



Gambar 5. Guru IPA Sedang Mengajar di Kelas pada Siklus II di mana Pola Pembelajarannya Sudah Menunjukkan Adanya Variasi Mengajar Sesuai dengan Hasil Diskusi dengan Peneliti. Peneliti

Ikut Serta Di Dalam Kelas untuk Mengamati Kegiatan Siswa  
Dalam Proses Belajar Mengajar.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) teknik Konseling Eklektif dengan Perilaku Attending dapat mengatasi permasalahan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA; (2) teknik Konseling Eklektif dengan Perilaku Attending dapat meningkatkan prestasi/hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Dari simpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan yaitu: (1) Konseling yang dilakukan kepada siswa dengan menggunakan teknik eklektif attending sangat efektif untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa, terutama pada pelajaran IPA, oleh karenanya disarankan kepada guru-guru BK untuk dapat menerapkan teknik eklektif attending sebagai salah satu teknik untuk melakukan konseling; (2) Guru mata pelajaran IPA di dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, sebaiknya memperhatikan kondisi siswa terutama dalam hal penerapan metode pembelajaran, menjaga atmosfir kelas, bersifat kekeluargaan, nyaman, dan kondusivitas kelas tetap terjaga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun, J.F. dan Acocella, J.R. Alih bahasa oleh RS.Satmoko.(1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dahar, Ratna W. (1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu. E. H. Susanto, D. Yulianti. 2011. Pembelajaran Sains Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 7 (2011): 33-37.
- Sadiman, Arief S. dkk. 2005 *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyanto, 2008. *Model-model Pembelajaran Kooperatif*. Surakarta : Depdikbud

Sukartini, Sri Patmah. (2003). *Model Konseling Keterampilan Hidup untuk Mengembangkan Dimensi Kendali Pribadi yang Tegar*. Disertasi Doktor pada PPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.

Surya, Moh (1988), *Dasar- Dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, Yogyakarta: Kota Kembang

Wijana, Nyoman. 2008. Pembelajaran Sains Melalui Pendekatan Ergonomi Mengurangi Keluhan Muskuloskeletal, Kebosanan Dan Kelelahan Serta Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SD 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng

Willis, Sofyan S. (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta